

## **ANALISIS HARGA KOMODITAS DAN HARGA POKOK PENJUALAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LABA KOTOR PADA PT. ANEKA TAMBANG (PERSERO) TBK**

**Tjipto Sajekti<sup>1</sup>**  
**Eva Mustika Syamawati<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun  
Jl. Soekarno Hatta No 448 Bandung

Email : [tjiptosajekti@yahoo.co.id](mailto:tjiptosajekti@yahoo.co.id)

Email : [eva.syam@gmail.com](mailto:eva.syam@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia adalah negeri yang kaya akan potensi sumber daya alamnya. Dalam sistem perekonomian nasional, BUMN ikut berperan menghasilkan barang dan/atau jasa yang diperlukan dalam rangka mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana pemecahan masalah dilakukan dengan cara menggambarkan kondisi yang terjadi pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dari data yang diperoleh melalui sampel penelitian, yakni mengenai Harga Komoditas sebagai variabel independen (X1), Harga Pokok Penjualan sebagai variabel independen (X2) dan Laba Kotor sebagai variabel dependen (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, fluktuasi harga komoditas tambang dunia mengalami tren negatif selama tahun 2011 hingga 2015 sejak tahun 2009, penurunan serentak harga komoditas dunia dalam satuan Dollar Amerika terjadi

di tahun 2015. Kedua, Harga Pokok Penjualan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2011 hingga 2013, karena biaya produksi yang meningkat. Ketiga, dari empat harga komoditas tambang utama yang diteliti yang berpengaruh terhadap laba kotor ANTAM adalah komoditas batubara dan perak, dengan pengaruh sebesar 59,5% dan 10,43%. Sedangkan harga pokok penjualan memiliki pengaruh sebesar 54,02% terhadap laba kotor. Harga Komoditas (X1) dan Harga Pokok Penjualan (X2) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Kotor (Y) sebesar 85,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 14,50% perubahan yang terjadi pada laba kotor disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar faktor yang diteliti misalnya volume penjualan, keadaan ekonomi global, permintaan pasar global dan lain sebagainya.

**Kata Kunci : Badan Usaha Milik Negara, Harga Komoditas, Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor**

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan kekayaan alamnya. Keanekaragaman hayati dan hasil tambang yang melimpah tersebar luas dari tanah Sabang hingga Merauke. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui merger beberapa perusahaan pertambangan nasional yang memproduksi komoditas tunggal. Tujuan perusahaan saat ini berfokus pada peningkatan nilai pemegang saham. Hal ini dilakukan melalui penurunan biaya seiring usaha bertumbuh guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Strategi perusahaan adalah berfokus pada komoditas inti nikel, emas, dan bauksit melalui peningkatan output produksi untuk meningkatkan pendapatan serta menurunkan biaya per unit.

**Tabel 1**  
**Harga Rata-rata Komoditas Tambang Dunia Tahun 2009 – 2016**

Komoditas	Batu Bara (\$/mt)	Emas (\$/toz)	Nikel (\$/mt)	Perak (\$/toz)
2009	71,84	972,97	14.654,64	14,64
2010	98,97	1.224,66	21.808,85	20,15
2011	121,45	1.569,21	22.910,34	35,22
2012	96,36	1.669,52	17.547,55	31,14
2013	84,59	1.411,46	15.031,80	23,85
2014	70,13	1.265,58	16.893,37	19,07
2015	57,51	1.160,66	11.862,62	15,72
2016	65,86	1.248,99	9.680,17	17,15

Sumber : *World Bank, Commodity Market Review* dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), (data diolah)

Dari tabel diatas, terlihat bahwa beberapa harga komoditas tambang dunia mengalami penurunan. Di tahun 2012 terjadi penurunan harga untuk komoditas batubara, perak dan nikel, namun tidak untuk komoditas logam mulia, yaitu emas. Penurunan harga komoditas serentak terjadi di tahun 2015 untuk komoditas nikel, emas, perak dan batubara. Basis pelanggan ANTAM terdiversifikasi dan tidak tergantung pada satu pasar atau negara saja, namun karena porsi portofolio produk nikel dan emas yang dominan terhadap produk lainnya fluktuasi harga nikel dan emas akan secara signifikan mempengaruhi pendapatan ANTAM secara keseluruhan. Dibawah ini merupakan penjualan bersih, harga pokok penjualan dan laba kotor yang diperoleh PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk selama tahun 2009 hingga tahun 2016.

**Tabel 2**  
**Laporan Laba (Rugi) Komprehensif Konsolidasian PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk pada Periode Tahun 2009 – 2016 (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Penjualan Bersih	Harga Pokok Penjualan	Laba Kotor
2009	8.711.370.255	7.513.371.858	1.197.998.397
2010	8.744.300.219	5.807.220.162	2.937.080.057
2011	10.346.433.404	7.318.735.238	3.027.689.166
2012	10.449.885.512	8.427.157.554	2.022.727.958
2013	11.298.321.506	9.682.520.825	1.615.800.681
2014	9.420.630.933	8.627.269.773	793.361.160
2015	10.531.504.802	10.336.364.157	195.140.645
2016	9.106.260.754	8.254.466.187	851.794.567

Sumber: Laporan Keuangan ANTAM dari laman [www.antam.com](http://www.antam.com), (data diolah)

Harga Pokok Penjualan ANTAM sejak tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan rata-rata 1 triliun Rupiah pertahun, terkecuali di tahun 2014 yang mengalami penurunan, namun untuk tahun selanjutnya kembali mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pembelian logam mulia yang mengalami kenaikan di tahun 2012-2013 dan di tahun 2014-2015, biaya tenaga kerja langsung yang meningkat di tahun 2013, serta ketersediaan barang jadi yang meningkat di akhir tahun 2012.

Kenaikan Harga Pokok Penjualan ANTAM, tidak diikuti dengan kenaikan volume penjualan ANTAM. Di tahun 2011-2012, penjualan bersih yang didapat ANTAM stabil di angka 10 triliun, hanya naik sebesar kurang lebih satu miliar rupiah, berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan yang naik sebesar satu triliun rupiah. Di tahun 2012, laba kotor yang diperoleh ANTAM menurun sebesar satu triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2011, hal ini terjadi karena kenaikan harga pokok penjualan yang tidak diimbangi dengan kenaikan volume penjualannya. Di tahun 2014, penjualan bersih ANTAM merosot tajam, sebesar kurang lebih 2 triliun rupiah, penjualan bijih nikel merupakan sumbangsih terbesar dalam penurunan volume penjualan ANTAM tahun 2014. Harga pokok penjualanpun menurun, namun tidak sebesar penurunan penjualan bersih ANTAM, sehingga laba kotor yang diperoleh ANTAM di tahun 2014 mengalami penurunan kurang lebih 9 miliar rupiah, dari tahun sebelumnya.

Begitupun di tahun 2015, kenaikan penjualan bersih ANTAM tidak seimbang dengan kenaikan harga pokok penjualannya, dimana kenaikan harga pokok penjualan lebih besar dari penjualan bersihnya, sehingga laba kotor yang diperoleh ANTAM menurun kembali sebesar kurang lebih 6 miliar rupiah. Penurunan laba kotor PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tersebut, seiring dengan penurunan harga beberapa komoditas tambang dunia, lalu berfluktuasinya volume penjualan ANTAM serta kenaikan harga pokok penjualan di beberapa tahun terakhir.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan salah satu dari bagian dua tipe akuntansi yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ahli seperti Mulyadi (2016:23) yang menyatakan bahwa :

Akuntansi biaya merupakan bagian dari dua tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki dua kesamaan yaitu sebagai sistem pengolah informasi dan sebagai penyedia informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan para manajer dari berbagai jenjang organisasi.

Adapun menurut Ahmad (2012:4) : “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”.

Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dengan cara tertentu yang merupakan bagian dari bidang khusus akuntansi, menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

## **Harga Komoditas**

Harga adalah nilai tukar suatu produk yang dinyatakan dalam satuan moneter atau uang. Hansen dan Mowen (2009:633) mendefinisikan bahwa: "Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan". Sementara untuk definisi komoditas sendiri, menurut Alfred Pakasi (2009:11) menyebutkan bahwa komoditas adalah:

Komoditas adalah barang dagangan atau bahan yang memiliki nilai ekonomis yang ditawarkan atau disediakan oleh produsen untuk memenuhi permintaan konsumen. Ciri khas dari perdagangan di pasar komoditi primer adalah pergerakan harga yang fluktuatif dan perkembangan tren harga mengikuti pola tertentu, sehingga menarik untuk dimasuki dan dilakukan oleh para investor.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga komoditas adalah sejumlah mata uang atau satuan moneter yang dibayarkan dan atau diserahkan untuk memperoleh sejumlah barang atau bahan mentah yang mutunya telah sesuai dengan standar perdagangan internasional.

## **Laba**

Menurut Harahap (2008:113) mendefinisikan bahwa "Laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut". Menurut Achmad S Ruky (2002:16-17), menyatakan bahwa:

Laba adalah sebagian dari hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasinya termasuk biaya produksi (pembelian bahan, upah, gaji, dll), biaya penjualan dan biaya operasi langsung lainnya seperti sewa-menyewa, asuransi, pajak, dan lain sebagainya, sehingga disimpulkan bahwa laba adalah uji akhir (prestasi) suatu perusahaan; laba mengukur seberapa baik dan efektifitas sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Dari beberapa definisi mengenai laba di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara penghasilan-penghasilan yang diterima dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode yang dijalankan oleh perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014:147) : “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Menurut Sugiyono (2014:8) :

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta atau data yang diperoleh dari sampel penelitian, kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta yang ada. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode pengolahan data dalam bentuk angka yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Harga Komoditas

##### a. Harga Komoditas Batubara

**Tabel 3**  
**Harga Komoditas Batubara (Australia) Tahun 2009-2016.**

Tahun	Harga Rata-rata/tahun (USD)	Kurs (USD- IDR)	Harga Rata-rata/tahun (IDR)
2009	71,84	9400	675.335
2010	98,97	8991	889.809
2011	121,45	9068	1.101.309
2012	96,36	9670	931.801
2013	84,59	12189	1.031.068
2014	70,13	12440	872.417
2015	57,51	13795	793.350
2016	65,86	13.436	884.917

Sumber : World Bank, Commodity Market Review dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), (data diolah)

Harga rata-rata Batubara dalam satuan US Dollar mengalami penurunan setiap tahunnya, namun kurs Dollar yang menguat terhadap Rupiah di tahun 2013 membuat harga

komoditas batubara naik menjadi Rp.1.031.068 per metrik ton dari harga sebelumnya yaitu Rp. 931.801 per metrik ton di tahun 2012.

#### b. Harga Komoditas Emas

**Tabel 4**  
**Harga Komoditas Emas Tahun 2009-2016.**

Tahun	Harga Rata-rata/tahun (USD)	Kurs (USD- IDR)	Harga Rata-rata/tahun (IDR)
2009	972,97	9400	9.145.918
2010	1224,66	8991	11.010.918
2011	1569,21	9068	14.229.596
2012	1669,52	9670	16.144.258
2013	1411,46	12189	17.204.327
2014	1265,58	12440	15.743.815
2015	1160,66	13795	16.011.305
2016	1248,99	13.436	16.781.396

Sumber : *World Bank, Commodity Market Review* didapat dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), (data diolah)

Penurunan harga rata-rata komoditas emas dimulai pada periode 2013 hingga 2015. Dari laman kontan, Ariston Tjendra menulis bahwa pada tahun 2012 harga emas berkisar \$.1669,52 turun menjadi \$.1411,46 hingga pada tahun 2015 sebesar \$.1160,66. Beberapa faktor fundamental yang membuat harga emas belum bisa beranjak dari tekanan turunnya yaitu penguatan dollar AS karena prospek kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral AS di 2015 dan pelambatan ekonomi China dimana China merupakan salah satu konsumen emas terbesar dunia.

#### c. Harga Komoditas Nikel

**Tabel 5**  
**Harga Komoditas Nikel Tahun 2009-2016.**

Tahun	Harga Rata-rata/tahun (USD)	Kurs (USD- IDR)	Harga Rata-rata/tahun (IDR)
2009	14654,64	9400	137.753.600
2010	21808,85	8.991	196.083.370
2011	22910,34	9068	207.750.963
2012	17547,55	9670	169.684.809
2013	15031,80	12189	183.222.610
2014	16893,37	12440	210.153.523
2015	11862,62	13795	163.644.843
2016	9680,17	13.436	130.062.740

Sumber : *World Bank, Commodity Market Review* didapat dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), (data diolah)

Penurunan harga nikel dimulai pada periode 2012, yang semula \$.22910,34 per metrik ton di tahun 2011, turun menjadi \$.17547,55 per metrik ton di tahun 2012. Penurunan ini berlanjut pada tahun berikutnya yaitu di tahun 2013 sebesar \$.15031,80, sempat naik di harga.16893,37 pada tahun 2014, namun kembali menurun dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar \$.11862,62.

#### d. Harga Komoditas Perak

**Tabel 6**  
**Harga Komoditas Perak Tahun 2009-2016.**

Tahun	Harga Rata-rata/tahun (USD)	Kurs (USD- IDR)	Harga Rata-rata/tahun (IDR)
2009	14,64	9400	137.616
2010	20,15	8.991	181.169
2011	35,22	9068	319.375
2012	31,14	9670	301.124
2013	23,85	12189	290.708
2014	19,07	12440	237.231
2015	15,72	13795	216.857
2016	17,15	13.436	230.427

Sumber : *World Bank, Commodity Market Review* dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), data diolah)

Selama lima tahun, dimulai tahun 2011 hingga 2015 harga komoditas perak di pasar internasional terus mengalami penurunan. Meskipun kurs dollar menguat di tahun 2013 hingga 2015, harga komoditas perak tetap mengalami penurunan setelah dikonversi ke dalam rupiah. Dari laman kontan disebutkan bahwa pergerakan harga perak terseret mengikuti penurunan yang dialami semua komoditas logam mulia. Pada 14 Desember 2015, harga perak terlempar ke level terendahnya di posisi US\$ 13,69 per troy ons, yang merupakan level terendahnya sejak Agustus 2009.

#### 2. Analisis Harga Pokok Penjualan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Harga pokok penjualan mencerminkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan proses pengadaan barang agar dapat diproduksi hingga produk siap untuk dijual. Berikut harga pokok penjualan yang dikeluarkan oleh PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk selama tahun 2009 hingga tahun 2016.



**Tabel 7**  
**Laporan Laba (Rugi) Komprehensif Konsolidasian PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk pada Periode Tahun 2009 – 2016 (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Penjualan Bersih	Harga Pokok Penjualan	Laba Kotor
2009	8.711.370.255	7.513.371.858	1.197.998.397
2010	8.744.300.219	5.807.220.162	2.937.080.057
2011	10.346.433.404	7.318.735.238	3.027.689.166
2012	10.449.885.512	8.427.157.554	2.022.727.958
2013	11.298.321.506	9.682.520.825	1.615.800.681
2014	9.420.630.933	8.627.269.773	793.361.160
2015	10.531.504.802	10.336.364.157	195.140.645
2016	9.106.260.754	8.254.466.187	851.794.567

Sumber : *World Bank, Commodity Market Review* dari laman [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id), data diolah)

Harga pokok penjualan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2011, 2012, 2013 karena biaya produksi yang meningkat. Faktor yang mempengaruhi biaya produksi yang meningkat adalah pembelian logam mulia dan pemakaian bahan.

### 3. Analisis Laba Kotor PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk

Laba kotor adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Berikut laba kotor yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk selama tahun 2009 hingga 2016.

**Tabel 8**  
**Laporan Laba (Rugi) Komprehensif Konsolidasian PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk pada Periode Tahun 2009 – 2016 (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Penjualan Bersih	Harga Pokok Penjualan	Laba Kotor
2009	8.711.370.255	7.513.371.858	1.197.998.397
2010	8.744.300.219	5.807.220.162	2.937.080.057
2011	10.346.433.404	7.318.735.238	3.027.689.166
2012	10.449.885.512	8.427.157.554	2.022.727.958
2013	11.298.321.506	9.682.520.825	1.615.800.681
2014	9.420.630.933	8.627.269.773	793.361.160
2015	10.531.504.802	10.336.364.157	195.140.645
2016	9.106.260.754	8.254.466.187	851.794.567

Laba kotor yang diperoleh ANTAM mengalami penurunan selama lima tahun, yaitu sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Hal ini karena kenaikan hasil penjualan bersih yang diperoleh ANTAM tidak seimbang dengan kenaikan harga pokok penjualan yang dikeluarkan

ANTAM di tahun 2011-2012. Begitu pula di tahun 2014-2015, harga pokok penjualan ANTAM naik kurang lebih sebesar dua triliun rupiah, sedangkan hasil penjualan bersihnya hanya sebesar kurang lebih satu triliun rupiah.

## Pembahasan

### Analisis Regresi Linear Berganda

Sebelum diuji pengaruh harga komoditas (X1) dan harga pokok penjualan (X2) terhadap laba kotor (Y) pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, maka terlebih dahulu menentukan persamaan regresi linier berganda.

**Tabel 9**  
**Model Regresi yang Terbentuk (Harga Komoditas Batubara)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1869451603300,396	1509512344064,0 46		1,238	,271
1 Harga Batubara	4468601,696	1252644,768	,575	3,567	,016
HPP	-,521	,117	-.719	-4,459	,007

a. Dependent Variable: Laba Kotor

(Sumber : Data sekunder yang diolah)

Pada tabel 9 diatas, tingkat signifikansi dari variabel harga komoditas batubara kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,016 dan 0,007 maka harga komoditas batubara berpengaruh terhadap variabel laba kotor. model regresi linier berganda yang terbentuk untuk data penelitian ini adalah:

$$Y = 1.869.451.603.300,396 + 4.468.601,696 X1 - 0,521 X2$$

Dimana :

Y = Laba Kotor

X1 = Harga Komoditas (Batubara) X2 = Harga Pokok Penjualan

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1.869.451.603.300,396 berarti bahwa jika laba kotor (Y) bernilai 0 (nol) atau laba kotor (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel harga komoditas batubara (X1) dan harga pokok penjualan (X2) maka nilai laba kotor (Y) sebesar Rp. 1.869.451.603.300,396.

2. Setiap kenaikan satu satuan dari koefisien regresi harga komoditas batubara (X1) akan meningkatkan laba kotor (Y) sebesar Rp.4.468.601,696. Tanda positif menandakan arah hubungan yang searah dari variabel independen X1 dengan variabel dependen Y. Artinya ketika terdapat kenaikan pada satu variabel maka akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain dan sebaliknya. Semakin meningkat harga komoditas batubara (X1) maka semakin meningkat pula laba kotor (Y) dengan signifikan karena  $\alpha < 0,05$ .
3. Setiap kenaikan satu satuan dari koefisien regresi harga pokok penjualan (X2) akan dapat menurunkan laba kotor (Y) sebesar 0,521 satuan. Tanda negatif menandakan arah hubungan yang berbalik arah dari variabel independen X2 dengan variabel dependen Y. Artinya ketika terdapat kenaikan pada satu variabel maka akan menyebabkan penurunan variabel yang lain dan sebaliknya. Semakin meningkat harga pokok penjualan (X2) maka semakin menurun laba kotor (Y) dengan signifikan karena  $\alpha < 0,05$ .

**Tabel 10**  
**Model Regresi yang Terbentuk (Harga Komoditas Emas)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5657327075757,029	1722023321183,325		3,285	,022
2 Harga Emas	132637,136	138457,910	,379	,958	,382
HPP	-,728	,287	-1,004	-2,537	,052

a. Dependent Variable: Laba Kotor  
 (Sumber : Data sekunder yang diolah)

Pada tabel 10 diatas, tingkat signifikansi dari variabel harga emas lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,382 , maka harga komoditas emas tidak berpengaruh terhadap variabel laba kotor.

**Tabel 11**  
**Model Regresi yang Terbentuk (Harga Komoditas Nikel)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3295103474485,320	2364621384519,372		1,394	,222
3 Harga Nikel	12961,658	8712,670	,382	1,488	,197
HPP	-,483	,186	-,665	-2,590	,049

a. Dependent Variable: Laba Kotor

(Sumber : Data sekunder yang diolah)

Pada tabel 11 diatas, tingkat signifikansi dari variabel harga nikel lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,197 , maka harga komoditas nikel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen laba kotor.

**Tabel 12**  
**Model Regresi yang Terbentuk (Harga Komoditas Perak)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4691173931041,562	1104194585085,674		4,249	,008
1 Harga Perak	9640871,383	2929022,676	,586	3,291	,022
HPP	-,657	,129	-,906	-5,083	,004

a. Dependent Variable: Laba Kotor

(Sumber : Data sekunder yang diolah)

Dari tabel 12 diatas dapat dilihat kedua varabel independen memiliki tingkat signifikansi < 0,05 yaitu 0,022 dan 0,004 maka variabel harga komoditas dan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap variabel laba kotor. Maka, model regresi linier berganda yang terbentuk untuk data penelitian ini adalah:

$$Y = 4.691.173.931.041,562 + 9.640.871,383 X1 - 0,657 X2$$

Dimana :

Y = Laba Kotor

X1 = Harga Komoditas (Perak) X2 = Harga Pokok Penjualan

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.691.173.931.041,562 berarti bahwa jika laba kotor (Y) bernilai 0 (nol) atau laba kotor (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel harga komoditas

perak (X1) dan harga pokok penjualan (X2) maka nilai laba kotor (Y) sebesar Rp.4.691.173.931.041,562..

2. Setiap kenaikan satu satuan dari koefisien regresi harga komoditas batubara (X1) akan meningkatkan laba kotor (Y) sebesar Rp.9.640.871,383. Tanda positif menandakan arah hubungan yang searah dari variabel independen X1 dengan variabel dependen Y. Artinya ketika terdapat kenaikan pada satu variabel maka akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain dan sebaliknya. Semakin meningkat harga komoditas batubara (X1) maka semakin meningkat pula laba kotor (Y) dengan signifikan karena  $\alpha < 0,05$ .
3. Setiap kenaikan satu satuan dari koefisien regresi harga pokok penjualan (X2) akan dapat menurunkan laba kotor (Y) sebesar 0,657 satuan. Tanda negatif menandakan arah hubungan yang berbalik arah dari variabel independen X2 dengan variabel dependen Y. Artinya ketika terdapat kenaikan pada satu variabel maka akan menyebabkan penurunan variabel yang lain dan sebaliknya. Semakin meningkat harga pokok penjualan (X2) maka semakin menurun laba kotor (Y) dengan signifikan karena  $\alpha < 0,05$ .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengenai pengaruh harga komoditas tambang dunia dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor, maka penulis menarik kesimpulan seperti berikut :

1. Harga komoditas tambang dunia berfluktuasi setiap tahunnya, penurunan harga komoditas tambang dunia serentak terjadi pada tahun 2015 sejak tahun 2009. Turunnya permintaan akan komoditas tambang dunia dan meningkatnya level cadangan komoditas tambang dunia mempengaruhi harga komoditas tambang dunia. Bagi perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang pertambangan turunnya harga komoditas tambang dunia turut menurunkan laba yang diperoleh, pasalnya hasil penjualan yang tidak diimbangi dengan harga pokok penjualan yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Harga pokok penjualan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu selama 2011. 2012 dan 2013, karena biaya produksi

yang meningkat. Faktor yang mempengaruhi biaya produksi yang meningkat adalah pembelian logam mulia dan pemakaian bahan.

3. Laba kotor yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengalami penurunan selama lima tahun, yaitu sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Hal ini karena kenaikan hasil penjualan bersih yang diperoleh ANTAM tidak seimbang dengan kenaikan harga pokok penjualan yang dikeluarkan ANTAM di tahun 2011-2012. Begitu pula di tahun 2014-2015, harga pokok penjualan ANTAM naik kurang lebih sebesar dua triliun rupiah, sedangkan hasil penjualan bersihnya hanya sebesar kurang lebih satu triliun rupiah.
4. Harga Komoditas Tambang dunia dan Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap Laba Kotor yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Adapun harga komoditas tambang yang berpengaruh pada laba kotor ANTAM adalah Batubara yang memiliki pengaruh sebesar 59,5% dan komoditas Perak sebesar 10,43%. Meskipun ANTAM terkenal dengan komoditas emasnya, fluktuasi harga emas di pasar internasional tidak mempengaruhi laba kotor yang diperoleh ANTAM, begitu pula dengan harga komoditas nikel, karena menguatnya nilai tukar Dollar terhadap Rupiah, sehingga harga emas dan nikel ketika turun jika dikurskan kedalam Rupiah terjadi kenaikan. Sedangkan harga pokok penjualan memiliki pengaruh sebesar 54,02% terhadap laba kotor yang diperoleh ANTAM.
5. Harga Komoditas (X1) dan Harga Pokok Penjualan (X2) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Kotor (Y) sebesar 85,5%. Hal tersebut dapat dilihat dari Koefisien determinasi (Kd) dalam penelitian ini sebesar 85,5%, artinya harga komoditas dan harga pokok penjualan berpengaruh sebesar 85,5% terhadap laba kotor. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 14,50% perubahan yang terjadi pada laba kotor disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar faktor yang diteliti misalnya volume penjualan, keadaan ekonomi global, dan lain sebagainya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdullah Firdaus Ahmad dan Wasilah, 2012, *Akuntansi Biaya*, Jakarta : Salemba Empat.

Achmad S Ruky, 2002, *Sukses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM atau MB*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Hansen & Mowen, 2009, *Akuntansi Manajemen*, (Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary), Jilid 1, Edisi 7, Jakarta : Salemba Empat.

Mulyadi, 2016, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Sofyan Syafri Harahap, 2008, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

### Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.

### Website

ANTAM, Rilis Media Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, diambil dari <http://www.antam.com/index>. (7 Mei 2017)

Kementerian Perdagangan Indonesia. Tabel Harga Komoditas Dunia. Diambil dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/prices/international-price-table>. (6 Mei 2017)

### Riwayat Hidup:

**Tjipto Sajekti, Dra., Ak., M.M.** Pendidikan Terakhir S2, Sekarang menjadi Dosen Program Studi Akuntansi di STIE Indonesia Membangun (INABA).

**Eva Mustika Syamawati, S.E,** Alumni STIE Indonesia Membangun (INABA)